

Penulis:

- Raharja Sembiring
- Asigor Parongna
Sitanggang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi Jakarta

Korespondensi:

raharja.milala@stftjakarta.
ac.id

© RAHARJA
SEMBIRING &
ASIGOR PARONGNA
SITANGGANG

DOI: 10.21460/
gema.2025.101.1234

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

EATING IN THE GOSPEL OF MARK, FOOD WASTE AND HUNGER PHENOMENON IN INDONESIA

Abstract

This article examines the act of eating as a routine occurrence. The evolution of society has altered the significance of food as an indicator of social status and prestige. This change in perception affects issues like food waste, hunger, malnutrition, and stunting. By analyzing the eating narratives in the Gospel of Mark through editorial criticism, we find that eating is connected to the principles of inclusivity and the readiness to share within the community of God's followers. The article presents eating as an opportunity to extend and share God's grace with all individuals. This concept can offer fresh perspectives for faith communities in developing an ethical approach to food and supporting those in need.

Keywords: Gospel, starving, eat, food, Mark.

MAKAN MENURUT INJIL MARKUS DAN FENOMENA *FOOD WASTE* SERTA KELAPARAN DI INDONESIA

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan makan sebagai fenomena keseharian. Progresivitas zaman berimbas pada pemaknaan makan sebagai penanda kelas sosial dan *prestige*. Konsekuensi pergeseran makna ini berdampak pada *food waste*, kelaparan, gizi buruk, dan *stunting*. Penelusuran teks-teks makan dalam Injil Markus dengan menggunakan kritik redaksi menibakan kita pada kesimpulan bawa makan berelasi dengan nilai-nilai inklusivitas dan kesediaan berbagi dalam komunitas umat Allah. Artikel ini menawarkan makan sebagai ruang welcoming dan berbagi rahmat Allah pada semua orang. Gagasan ini dapat menjadi insight baru bagi komunitas orang percaya dalam membentuk sikap etis terhadap makanan dan saudara yang kekurangan.

Kata-kata kunci: Injil, kelaparan, makan, makanan, Markus.

PENDAHULUAN

Makan bukan sekedar aktivitas menggigit, mengunyah, lalu menelan. Aktivitas makan berelasi dengan dunia, sesama, dan juga Allah. Sikap terhadap sepotong roti (makanan) berkelindan dengan pemahaman tentang makanan itu sendiri (Méndez Montoya 2009, 1–2). Norman Wirzba dalam bukunya *Food and Faith* menerangkan bahwa, makan bukan hanya sebatas mengkonsumsi, namun juga berhubungan dengan makna makan itu sendiri. Bagi Wirzba, makan berarti bersekutu dengan Allah Trinitas dan juga ciptaan lain (Wirzba 2011, 33). Makan memiliki nilai intrinsik yang berelasi dengan nilai spiritual yang berbuah pada sikap terhadap makanan.

Menariknya, sikap etis terhadap makan ditelusuri oleh lembaga yang peduli terhadap isu sisa makanan *Food Waste Reduction Alliance*. Hasil survei yang mereka lakukan pada tahun 2013, mengungkap bahwa sektor terbesar penyumbang sisa makanan adalah sektor rumah tangga sebesar 47 %, restoran (rumah makan) 37%, dan sektor institusional sebesar 11% (contoh: rumah sakit, sekolah, dan hotel). Kendati laporan ini sudah cukup lama (10 tahun) namun gambaran ini menolong kita memahami sikap terhadap makanan dari masyarakat secara luas. Kustiati at. al dari Universitas Islam Madura pada tahun 2013 meneliti nilai ekonomis dari sisa makanan di salah satu rumah makan di Madura. Sangat mengejutkan, nilai ekonomis sisa makanan dari para pengunjung jika ditotalkan mencapai Rp 428.700.000 (Ningsih dkk. 2023, 1). Hasil ini tentu mengejutkan mengingat nilai ini sangat fantastis dari hanya salah satu rumah makan di Indonesia.

Dalam keterangan yang berbeda, *United Nations Environment Programme (UNEP)* bertajuk *Food Waste Index* pada tahun 2021 menerangkan, Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara sebagai penyumbang *food waste* sisa makanan. Jika dibandingkan dengan skala global, Indonesia menduduki peringkat kedua. Dalam laporan tersebut dinyatakan, sekitar 300 kg setiap warga negara Indonesia membuang makanannya pertahun (Haryanti 2023).

Paparan di atas menjadi ironi karena pada kenyataannya Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kelaparan yang masih tinggi di dunia. Menurut laporan CNBC Indonesia pada 27 Januari 2023 lalu, Indonesia menduduki peringkat 77 dari seluruh negara di dunia. Fakta tingginya angka *food waste* di Indonesia dengan realitas kelaparan dan gizi buruk adalah dua realitas yang berseberangan. Realitas ini menyangkut sikap etis terhadap makanan, yang dalam bahasa teologi dikategorikan ke dalam bagian teologi makan sebagai cabang *ecothology*.

Jane S. Webster meneliti fenomena yang sama di Amerika Serikat, menegaskan bahwa sikap etis terhadap makanan meliputi *food waste*, *obesity*, pencemaran lingkungan, dst dipengaruhi oleh teologi (pembacaan) terhadap beberapa ayat Alkitab. Penekanan yang berlebihan pada beberapa teks mendukung pola *eat enthusiastically and enjoy every bite* tanpa menimbang adanya tanggung jawab sosial dan keramahan terhadap lingkungan dalam setiap gigitan dan kunyahan atas sepotong roti (Webster 2013, 363–64).

Penelusuran Webster atas ayat-ayat tersebut, menibakan Webster pada kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut sangat menekankan

pola *eat enthusiastically and enjoy every bite* melahirkan sikap yang keliru terhadap makanan (Webster 2013, 365) Pertama, Matius 6:11; 6:26, 1 Korintus 11:12 yang memberi penekanan pada pemeliharaan Allah atas kecukupan makanan yang disediakan. Dalam analisis Webster, penekanan yang berlebihan pada Allah sumber segala sesuatu dan Allah yang menyediakan semua kebutuhan dapat melahirkan sebuah pemikiran yang berbahaya yaitu memberi penekanan pada sikap yang menekankan bahwa kita layak menerimanya. Kita lebih layak menerima kecukupan dibandingkan dengan orang lain, juga ciptaan lain. Kedua, Lukas 10:7 yang menekankan “the laborer deserves to be paid.” Konsep ini dapat memengaruhi sikap kita terhadap makanan. Kita merasa berhak karena kita telah bekerja keras untuk mendapatkannya. Ketiga, kita ingin menerima dan menikmati semua yang Allah berikan bagi kita sebagai kelimpahan hidup. Keempat, kita membenarkan tindakan untuk tidak melakukan puasa dengan merujuk pada teks-teks Alkitab (Mat. 9:15; Mrk. 2:18-20; Luk 18:10-14). Sikap yang demikian dalam amatan Webster juga memengaruhi bagaimana kita melihat dan memperlakukan makanan di atas meja kita. Dan yang terakhir, dengan mengutip, “karena orang miskin akan selalu ada bersamamu” (Mat. 6:7; Mrk 14:7), seolah melegitimasi pengabaian tanggung jawab sosial bagi mereka yang kekurangan makanan (Webster 2013, 365–66).

Isu-isu yang berkorelasi dengan makan sesungguhnya telah menarik perhatian beberapa ahli. Namun, hampir semua teolog mirip dengan Webster, teologi makan lebih sering didekati dari perspektif ekaristi (Webster 2013, 68–74). Norman Wirzba dalam bukunya yang berjudul *Food and faith* menggunakan

perichoresis dan ekaristi dalam bangunan teologi makan yang dia usulkan. Makan dalam imajinasi Wirzba merupakan kesediaan untuk berbagi dan bersekutu dengan yang lain (Wirzba 2011, xii–xiv). Penulis lain adalah Angel F. Méndez Montoya. Montoya dalam bukunya *Theology of Food: Eating and the Eucharist* juga menggunakan ekaristi sebagai bingkai kerja (*framework*). Dalam pemikiran Montoya makan merupakan anugerah Allah pada ciptaan dan secara khusus manusia (Méndez Montoya 2009, 3).

Dalam artikel ini, kami menawarkan “teologi makan” dari perspektif biblis. Penelitian akan difokuskan pada ajaran Yesus tentang makan dan makanan dalam Injil Markus. Mengapa Injil Markus? Sampai hari ini, ada sebuah konsensus yang secara umum diterima luas di kalangan sarjana Perjanjian Baru, bahwa Injil Markus adalah Injil yang tertua (Orr 2022, 260). Injil-injil lain menggunakan Markus sebagai salah satu sumber penulisan mereka. Selain itu, kemunculan kata makan di antara keempat Injil, Markus adalah salah satu yang terbanyak menggunakan kata makan, sebanyak 28 kali, kemudian disusul oleh Injil Lukas 27 kali. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makan merupakan salah satu tema penting dalam imajinasi penulis Markus.

Secara umum ada dua pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, pertama, bagaimana Yesus versi Markus memahami dan mengajarkan tema makan? Kedua, bagaimana tema makan versi Markus dapat menjadi tawaran jawaban dalam konteks Indonesia yang berhadapan dengan dua isu besar tadi, yaitu *food waste* dan kelaparan serta kemiskinan?

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika sebagai berikut, pertama, menelusuri makna makan di dunia Timur Tengah Kuno. Penelusuran ini penting untuk melirik signifikansi makan dalam Alkitab dan melihat pengaruhnya dalam bangunan teologi Injil Markus. Kedua, menelusuri penggunaan kata makan dan topik yang berelasi dengannya di sepanjang Injil Markus. Bagian ini adalah tahap yang penting untuk menemukan teologi makan versi Injil Markus. Terakhir, mengusulkan teologi makan sebagai respons terhadap fenomena *food waste*, kelaparan dan *stunting* di Indonesia.

MAKAN: SEBUAH DEFINISI DAN SURVEI SINGKAT

Kata yang digunakan untuk merujuk pada makan dalam bahasa Yunani adalah ἐσθίω (*esthiō*) dan φάγω (*phagō*). Kedua kata ini secara umum dapat diartikan dengan “to eat and drink” (Behm 1979, 263). Di beberapa kesempatan, penggunaan kata ini ditemukan berkaitan erat dengan orang sakit yang membutuhkan makanan dan memberi makan orang lapar. Namun demikian, di kesempatan yang berbeda, kata ini juga berfungsi sebagai penanda *seeking pleasure* (mencari kesenangan) dan juga persekutuan makan “table fellowship” (Behm 1979, 263).

Kata ἐσθίω (*esthiō*) dan φάγω (*phagō*) juga berulang kali secara figuratif digunakan dalam Alkitab. Kedua kata ini, secara figuratif dapat diartikan “to enjoy” (menikmati) makanan spiritual (Ayb. 21:25; Ams. 9:5). Dalam Septuaginta istilah makan biasanya menggunakan *katesthein* yang dapat diartikan

dimakan atau dilahap oleh pedang (2 Sam. 2:26), api (Bil. 16:35), panas (Kej. 31:40), kelaparan dan sakit penyakit (Kel. 7: 15), dan murka Allah (Am. 5:6). Dalam peringatan atau ratapan kata ini juga digunakan untuk untuk mengartikan “to destroy” (menghancurkan) (Mzm. 14:4; Ams. 30:14) (Behm 1979, 263).

Percakapan tentang makan dalam konteks Yahudi tidak bisa dipisahkan dari karakter komunitas ini yang identik dengan perjumpaan, termasuk juga “communal meals” (Blue 1997, 377). Makan bagi orang Yahudi merupakan penanda hospitalitas dan kedalaman relasi. Relasi adalah kepercayaan yang bersifat resiprok. Parameter kedalaman relasi dan kepercayaan diukur dari meja perjamuan (Blue 1997, 377). Meja perjamuan dibangun di atas kepercayaan timbal-balik (King and Stager 2012, 69). Teks-teks Alkitab banyak mempertontonkan hal tersebut (Mzm 41:10; Yes. 58:6-7; Kej. 18:5; Ayb. 31:32).

Meskipun, makan merupakan penanda relasi dan hospitalitas, makan juga berkaitan dengan *purity: clean or unclean* dalam agama Yahudi. Tantangan terbesar dengan non-Yahudi berada di sekitar *clean and unclean* dan parameter utamanya adalah makan. Aturan agama Yahudi mengenai hal ini direkam dalam Imamat 11:1-23; Ulangan 14:3-21, dan beragam aturan *oral tradition* yang lain yang berhubungan dengan makan. Aturan-aturan tersebut berhubungan dengan cara produksi dan mengonsumsi makanan (*production and consumption*) (Blue 1997, 377). Dalam perkembangannya, orang Yahudi sangat keras memelihara aturan ini. Kitab Daniel dan Makabe mencatat, mereka memilih mati daripada melanggar aturan ini.

Jiwa ini memberi pengaruh yang besar sampai zaman Perjanjian Baru. Narasi

Kornelius dalam Kisah para Rasul 10-11 menunjukkan pergumulan gereja mula-mula ada di sekitar tema makan. Respons penebusan dan inkulisifitas komunitas Kristen diuji oleh “*table of fellowship*.” Dalam Injil beberapa kali ditunjukkan Yesus makan bersama orang berdosa dan *tax collector*. Narasi ini menjadi sebuah penanda, bahwa Injil tidak bungkam tentang masalah ini. Tokoh utama Yesus yang hadir di rumah dan makan bersama orang berdosa dan *tax collector* menunjukkan ada masalah yang ingin diungkap dalam komunitas Kristen perdana.

INJIL MARKUS DAN TEKS-TEKS “MAKAN”

Kata “makan” muncul 28 kali dalam Injil Markus dan terdapat dalam 7 perikop yang berbeda (Mrk. 1:6-8; 2:15-17; 3:20-21; 6:30-44; 7:1-5; 8:1-10; 14:22-25). Tulisan ini memilih beberapa teks yang dianggap mewakili seluruh teks di atas, Markus 2:15-17; 3:20-21; 6:30-44, 7:1-5. Tiga teks lainnya (Mrk. 1:6-8 dan 14:22-25) tidak akan diikutsertakan dalam analisis, karena Markus 1:6-8 tidak memberi gambaran yang menyeluruh dari pemahaman normalisme tentang konsep makan kala itu. Teks 8:1-10 memiliki kedekatan cerita dengan narasi yang ada dalam 6:30-44 yaitu mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang. Sedangkan untuk teks Markus 14:22-25 memuat perjamuan terakhir (ekaristi) yang telah banyak menjadi sorotan para ahli Perjanjian Baru seperti yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya. Hampir semua teolog yang meneliti “makan” melihat topik ini dari perspektif ekaristi (Norman Wirzba dan

Mendes Montoya). Dengan demikian teologi makan yang dibangun berdasarkan persepektif Biblis relatif baru dan masih menarik untuk dikembangkan.

Analisis redaksional akan digunakan untuk menelaah teks-teks di atas. Asigor P Sitanggang dalam tulisannya yang berjudul “Peranan Iman dalam Injil Markus: Suatu Analisis Redaksional” mengungkapkan bahwa analisis redaksional merupakan metode yang melihat di dalam sebuah teks terdapat beberapa teks yang digabungkan demi kepentingan redaksi (Sitanggang dalam Surif Surif 2019, 9). Metode jenis ini mengasumsikan sebuah teks merupakan *a finished product*. Dengan demikian dalam metode ini, penulis dianggap sebagai redaktur teks tersebut (Perrin 1986, 10). Melalui metode ini Penginjil tidak hanya penyunting tradisi-tradisi yang mereka terima melainkan sebagai redaktur, juga sekaligus pencerita yang memiliki agenda penulisan. Mereka menggabungkan tradisi-tradisi yang ada menjadi teks atau Injil dengan maksud dan kepentingan teologisnya masing-masing (Sitanggang dalam Surif 2019, 9)

Dalam menganalisis teks-teks Injil Sinoptik, teori dua sumber menjadi landasan. Injil Matius dan Lukas menggunakan Markus sebagai sumber mereka, maka kajian perbandingan teori dua sumber menjadi dasar untuk melihat bagaimana Matius maupun Lukas menggunakan teks Markus untuk kemudian menyimpulkan teologi baik Matius maupun Lukas. Berhubung Injil Markus merupakan objek dari penelitian ini maka analisis redaksional tidak menggunakan teori dua sumber karena hal tersebut hanya dapat diterapkan pada Injil Matius dan Lukas. Sebaliknya, analisis redaksional terhadap Injil

Markus melihat Injil ini sebagai sebuah naskah yang sudah lengkap dan utuh (Sitanggang dalam Surif 2019, 10).

1. Markus 2:15-17

Narasi ini berkisah tentang pemanggilan murid setelah empat murid sebelumnya telah dipanggil Yesus (1:16-20). Pemanggilan murid pada bagian ini kontras dengan pemanggilan murid-murid sebelumnya. Perbedaan itu bukan hanya pada pekerjaan, namun juga pada posisi mereka di tengah masyarakat. Memanggil (merekrut) τελώνης “pemungut cukai” menjadi anggota komunitas merupakan tindakan yang berani dan sangat provokatif (France 2009, 134). Bukan saja pemuka agama, masyarakat luas juga mengalienasikan orang-orang dengan profesi τελώνης. Pasalnya mereka bekerja kepada pemerintah kala itu.

Kata makan di sini muncul dalam kalimat καὶ πολλοὶ τελῶναι καὶ ἁμαρτωλοὶ συνανέκειντο τῷ Ἰησοῦ καὶ τοῖς μαθηταῖς αὐτοῦ. Dua kata benda digunakan untuk mengungkapkan situasi makan dalam perikop ini yaitu τελῶναι dan ἁμαρτωλοὶ. Kedua kata benda ini berada dalam bentuk jamak. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan sebagai pemungut cukai tampaknya terorganisir dan terdiri dari beberapa orang, bukan hanya Lewi saja (France 2009, 136). Kata τελῶναι dari kata τελώνης menegaskan bahwa di dalam rumah itu ada beberapa pemungut cukai yang sedang makan bersama dengan Yesus.

Penggunaan kata τελῶναι dan ἁμαρτωλοὶ memiliki arti dan tujuan yang berbeda. Kata τελῶναι mengungkapkan bahwa para pemungut cukai merupakan kelompok yang dibenci oleh masyarakat (Mat. 5:46;

18:17; 21:31-32). Literatur-literatur Yahudi mendukung pandangan ini. Para τελῶναι kerap memungut melampaui jumlah yang sudah ditetapkan. Selain itu, mereka juga bekerja pada pemerintah Roma kala itu. Stigma yang dilekatkan kepada para τελώνης sejajar dengan orang berdosa (ἁμαρτωλοὶ) yang memang kelompok teralienasi dari komunitas. Kendati mereka adalah orang Yahudi asli namun perlakuan kepada mereka setara dengan perlakuan kepada *alien* (orang asing). Orang Yahudi enggan singgah apa lagi makan di rumah mereka. Secara religius, sesungguhnya tidak ada aturan tentang *clean or unclean* untuk singgah dan makan dengan para τελώνη (J. Jeremias dalam France 2009, 136). Jadi sebenarnya makan dan berada di rumah Lewi si Pemungut Cukai tidak sedang berkaitan dengan aturan *clean or unclean* namun sedang berbicara tentang posisi moral Yesus dengan orang yang teralienasikan dalam masyarakat.

Sedangkan kata ἁμαρτωλοὶ (orang-orang berdosa) adalah kata yang secara teknis mendeskripsikan mereka yang kurang atau tidak dengan teguh melaksanakan hukum-hukum yang dipatuhi secara ketat oleh orang Yahudi (Rengstorf 1974, 48–49). Menurut France, kata ini secara umum lebih mengacu kepada mereka yang melanggar ritual dan aturan keagamaan orang Yahudi (France 2009, 136). Jadi, kata ἁμαρτωλοὶ lebih cenderung bersinggungan dengan aturan agama dan ritual sehingga mereka digolongkan kepada kategori ini. Keberadaan Yesus di tengah-tengah mereka bersinggungan dengan konsep *purity* dan juga moralitas.

Kata “makan” muncul pada ayat 15 (κατάκειμαι), 16 (ἐσθίω), dan 17 (ἐσθίω).

Kata *κατάκειμαι* tidak hanya menggambarkan aktivitas makan, namun posisi makan di sekitar meja sembari berbaring dengan posisi relaks disertai makanan yang melimpah (Buschel, n.d., 377). Sementara kata *ἐσθίω* secara literer memang berbicara tentang aktivitas makan dan mengunyah. Kedua kata ini menggambarkan situasi makan di rumah Lewi sang Pemungut cukai.

Makan pada perikop ini direlasikan dengan dua subjek yang teralienasikan dalam komunitas orang Yahudi. Hal ini diwakili oleh kata *τελώνης* dan *ἀμαρτωλοὶ*. Kesediaan Yesus berinteraksi, singgah, dan bercengkrama sembari makan (*κατάκειμαι*) mengkritik eksklusifitas orang-orang Farisi yang dengan tegas menarik batas pada dua kelompok ini (*τελώνης* dan *ἀμαρτωλοὶ*). Makan pada bagian ini tidak hanya berisi aktivitas namun memuat nilai-nilai hospitalitas dan inklusifitas pada mereka yang teralienasikan dan tidak diterima sebagai anggota komunitas. Makan adalah simbol *welcoming* pada mereka yang berada pada garis margin. Hal ini kemudian dipertegas oleh Yesus dengan kalimat, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (ay. 17)

2. Markus 3:20-21

Meskipun perikop ini cukup panjang namun kemunculan kata “makan” *φάγω* hanya terdapat satu kali. Perikop ini terjadi setelah Yesus menetapkan keduabelas rasul untuk menyertai Dia dalam memberitakan Injil (3:13-19). Peristiwa ini terjadi di sebuah rumah yang kemungkinan besar adalah rumah Ibu mertua Petrus (1:29, 32-33). Penulis Markus

menggunakan kata “rumah” mungkin untuk merujuk kepada tempat yang sama dengan rumah yang biasa dikunjungi Yesus dan murid-murid. Pada bagian ini narasi mengalir dari atas bukit di mana Dia telah memanggil para murid ke sebuah rumah (*οἶκον*).

Kata makan muncul dalam kalimat, *ὥστε μὴ δύνασθαι αὐτοὺς μηδὲ ἄρτον φαγεῖν* (20) (LAI: sehingga makanpun mereka tidak dapat). Kata Yunani yang digunakan untuk makan pada bagian ini adalah *φαγεῖν* dalam bentuk aorist orang ketiga jamak dari kata *φάγω* (kata kerja *Aorist* berfungsi untuk menyatakan perbuatan atau kegiatan yang terjadi secara sesaat; Schäfer 2018, 117) Kata kerja aorist pada bagian ini menerangkan kondisi setelah Yesus tiba di rumah diiringi oleh kerumunan orang banyak, sehingga Ia bersama dengan para murid yang baru tiba dari bukit tidak sempat untuk makan. Kata kerja *φάγω* (makan) pada bagian ini diikuti oleh kata benda *ἄρτον* dari kata *ἄρτος* yang tidak muncul dalam terjemahan LAI. Kata ini berada dalam bentuk akusatif singular yang berarti untuk memakan sepotong roti pun mereka tidak sempat lagi.

Secara natural, kemunculan kata “makan” yang diikuti oleh situasi kerumunan orang banyak yang menyebabkan Yesus dan para murid tidak memiliki kesempatan untuk makan (bahkan) sepotong roti, menerangkan popularitas dan kesuksesan pelayanan Yesus. Hal ini kemudian kontra dengan isu yang diangkat oleh ahli-ahli Taurat yang mengatakan, “Ia kerasukan Beelzebul.” Kendati beragam isu diangkat oleh para oposisi (Yesus gila (3:21) dan Ia kerasukan setan) tak mampu membungkam popularitas dan kesuksesan pelayanan Yesus. Kata “makan” yang diikuti keterangan “tidak sempat makan sepotong roti”

menerangkan pergerakan pelayanan Yesus tidak dapat dihentikan. Bahkan kemunculan keluarga-Nya pada ayat 21 dan 31-35 yang diwakili oleh frasa κρατῆσαι αὐτόν (*to arrest*) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “mengambil Dia” tidak mampu membungkam pergerakan pelayanan Yesus (bdk. Guelich 2018, 224–25).

3. Markus 6:30-44

Perikop ini merupakan kelanjutan narasi Markus 6:6b-13. Kendati tidak ada kesepakatan para ahli mengenai pembagian struktur perikop ini, (Larsen 2004, 1–16) saya berada pada simpul bahwa penulis Markus memiliki agenda tersendiri untuk menggabungkan narasi kepulangan para murid dari misi (ay. 6b-13 dan 30-31) dengan cerita mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang.

Ayat 30-34: Laporan ringkasan dari kegiatan misi murid yang terdapat dalam 6b-13.

Ayat 30: Keterangan murid-murid mengenai kegiatan misi mereka kepada Yesus.

Ayat 31: Ajakan Yesus untuk mencari tempat yang sepi agar mereka dapat beristirahat dan makan.

Ayat 32: Mereka berangkat untuk mencari tempat yang sepi supaya bisa beristirahat dan makan. Ayat ini adalah introduksi bagi narasi mukjizat dan tema makan dalam perikop ini.

Ayat 33: Rencana berangkat mencari tempat sepi terendus oleh orang banyak yang mengambil jalan darat agar dapat mendahului mereka.

Ayat 34: Yesus dan murid-murid mendarat dan mendapati orang banyak dan

tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan dan mulai mengajar mereka.

Ayat 35-40: Narasi mukjizat memberi makan lima ribu orang (Bandingkan dengan Guelich 2018, 390).

Ayat 35-38: Setting tempat dan percakapan Yesus dengan murid-murid. Percakapan ini kemudian melahirkan mukjizat itu sendiri, memberi makan lima ribu orang dengan persediaan yang amat sedikit.

Ayat 39-42: Kisah kemudian bermuara pada demonstrasi mukjizat.

Ayat 43-44: Sisa makanan.

Isu makan mulai muncul dari keterangan ayat 3, pasca kepulangan murid-murid yang melaporkan hasil misi mereka kepada Yesus. Pencarian tempat sepi untuk istirahat dan makan mengawali kisah ini (Bandingkan dengan Smith 2018, 261). Kata φάγω muncul dan digunakan untuk menerangkan makan yang didahului oleh keterangan aktivitas lain yaitu εὐκαιρέω. Kata εὐκαιρέω sendiri dapat diartikan *to have good time, that is, opportunity or leisure: - have leisure (convenient time), spend time* (Strong 1997a, 198). Artinya frasa καὶ οὐδὲ φαγεῖν εὐκαίρουν menerangkan kondisi pelayanan, antusiasme orang banyak sekaligus juga tujuan mereka menyepi ke tempat sunyi. Tujuan mereka adalah agar bisa menikmati sebentar saja waktu untuk beristirahat dan makan bersama.

Tujuan awal ini kemudian terinterupsi oleh arak-arakan orang banyak yang justru mengambil jalan lain dan mengikuti mereka agar bisa mendahului sampai di daratan. Ketika Yesus dan murid-murid tiba di daratan, mereka melihat jumlah orang banyak (πολὸν ὄχλον).

Penulis Markus menggambarkan keberadaan mereka ὅτι ἦσαν ὡς πρόβατα μὴ ἔχοντα ποιμένα (seperti Domba yang tidak mempunyai Gembala). Kondisi ini yang membuat hati Yesus tergerak oleh belas kasihan. Kata yang digunakan untuk menggambarkan itu adalah *compassion*. Kata *compassion* pada bagian ini muncul bukan karena sesuatu yang urgen untuk segera dilakukan namun merujuk pada situasi yang digambarkan lewat frasa “sheep without a shepherd” (Guelich 2018, 393). Pada bagian ini, penulis Markus dengan luhai menunjukkan keberadaan orang banyak yang diterangkan oleh “tergerak hati-Nya oleh belas kasihan” dan kemudian mengajar mereka tentang banyak hal. Hal tersebut membuat agenda awal Yesus dan murid-murid untuk menikmati *leisure time* dan makan terabaikan.

Ayat 35-42 menerangkan proses terjadinya mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang. “The hour was now quite late” (ἤδη ὥρα πολλῆς γενομένης) tampaknya keterangan ini menjelaskan situasi sudah senja dan hampir malam. Menurut keterangan Grundmann dan Gnika dalam Guelich, keterangan ini mendeskripsikan bahwa waktu untuk makan malam hampir tiba (Guelich 2018, 393) ditambah lagi seperti keterangan murid-murid bahwa mereka berada di tempat yang sepi, jauh dari pemukiman sehingga amat sulit untuk mendapatkan makanan.

Percakapan selanjutnya kemudian diteruskan oleh instruksi Yesus yang menegaskan, “kamu (ὁμοίς) harus memberi mereka makan.” Respons para murid tampaknya lebih bernuansa retorik dengan mengatakan, ἀπελθόντες ἀγοράσωμεν δηναρίων διακοσίων ἄρτους καὶ δώμεν αὐτοῖς φαγεῖν; (haruskah kami membeli roti seharga

dua ratus dinar untuk memberi mereka makan?). Satu dinar adalah upah satu hari bekerja kala itu. Jika ditimbang dengan dua ratus dinar maka sebenarnya ini sedang mendeskripsikan perintah itu di luar dari kapasitas yang mampu dilakukan oleh murid-murid.

Yesus tidak menjawab pertanyaan mereka, πόσους ἄρτους ἔχετε; Yesus bahkan meneruskan bertanya kepada mereka, berapa banyak roti yang ada padamu? Cobalah periksa! Kata ἔχετε dalam bentuk indikatif presen aktif orang kedua jamak yang berarti memiliki atau memegang (Strong 1997b, 205). Jadi maksudnya adalah berapa roti yang sedang dimiliki (dipunyai dan dipegang) oleh murid-murid. Mereka melaporkan, lima roti dan dua ikan. Informasi ini kemudian mengkonklusi babak pembukaan dari bagaimana Yesus memberi makan lima ribu orang (Guelich 2018, 394). Cerita kemudian dilanjutkan pada babak selanjutnya, Yesus menyuruh mereka duduk dan mengambil *normal position for a meal* (ἀνακλῖναι) dalam kelompok (συνπόσια). Mukjizat kemudian berlanjut dengan keterangan bahwa mereka semua kenyang dan makanan pun tersisa.

Makan pada perikop ini muncul dengan kata φάγω (31, 37, 42, 44). Hal ini menunjukkan aktivitas makan secara literer yaitu untuk mengenyangkan perut (Strong 1997c, 506) Hal ini didukung oleh keterangan kata roti dan ikan. Namun jika kita perhatikan kehadiran tema makan pada bagian ini muncul pada saat-saat Yesus dan murid-murid ingin menikmati *their leisure time* pasca kepulangan murid dari misi mereka. Makan yang tadinya dalam konteks *leisure time* pasca keberhasilan pelayanan murid-murid kemudian bergeser dan berhasil diinterupsi oleh kehadiran orang

banyak yang digambarkan sebagai “domba tanpa gembala.”

Kondisi orang banyak “tanpa gembala” mengubah agenda awal mereka. Hari yang sudah gelap dan ketiadaan bahan makanan menjadi tanggung jawab murid-murid. Frasa berapa banyak roti yang ada padamu? Menunjukkan bahwa makanan yang awalnya diagendakan untuk *their leisure time* sekarang digunakan untuk kepentingan komunitas yang tidak memiliki makanan. Milik mereka menjadi bahan utama bagi kepentingan komunitas kala itu.

Makan dalam perikop ini mengusung belas kasih yang diungkapkan lewat kesediaan untuk berbagi roti dengan mereka yang tidak memiliki persediaan makanan. Kesediaan untuk menggeser kepentingan pribadi demi komunitas adalah salah satu pesan utama dalam nats ini. Agenda Yesus bersama murid-murid untuk menikmati *leisure time* berubah dengan keberadaan orang banyak. Murid-murid harus rela menyambut tanggung jawab itu menjadi bagian dari diri mereka.

4. MARKUS 7:1-5

Perikop ini berisi perdebatan Yesus dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat mengenai tradisi mencuci tangan sebelum makan. Jika kita menyetujui kata καί pada bagian ini masih memiliki relasi dengan bagian sebelumnya, maka perikop ini masih berkaitan dengan narasi pasca Yesus memberi makan lima ribu orang (bdk. Smith 2018, 522). Keterangan beberapa (τίς) murid yang tidak mencuci tangan sebelum makan berelasi dengan keterangan pada 6:31, ... “makan pun mereka tidak sempat.” Tampaknya pada kesempatan inilah,

akhirnya mereka bisa makan, dan mereka memakan makanan yang tidak habis dimakan pada waktu mukjizat itu terjadi. Jika demikian, tampaknya terlalu ironis jika orang Farisi dan ahli Taurat fokus pada pelanggaran tradisi dari pada bukti yang dapat dilihat oleh mata mereka mengenai peristiwa beberapa saat sebelumnya (Smith 2018, 523). Hal ini dipertegas oleh kata ἀποὺς yang sangat jarang digunakan dalam bentuk jamak. Biasanya selalu dalam bentuk tunggal ἄποῦς. Keterangan roti dalam bentuk jamak menurut Julie M. Smith menerangkan jumlah roti yang banyak (melimpah) dan kemungkinan besar merujuk pada peristiwa terdekat yaitu mukjizat yang baru-baru ini terjadi (Smith 2018, 522–23)

Keterangan “serombongan orang Farisi dan beberapa ahli Taurat dari Yerusalem datang menemui Yesus” diterangkan lewat kata συναγόνται dari συνάγω yang bearti “datang bersama” dari Yerusalem memberi perhatian yang serius pada *purity laws*. Tampaknya mereka diutus untuk memeriksa langsung tindakan yang telah dilakukan oleh Yesus (bdk. 3:22). Permasalahan terbesar di sini bukan pada masalah kebersihan namun ritual *purity*. Aturan ini sendiri merujuk pada hukum Musa seperti yang direkam dalam Imamat 15:11-12. Namun demikian, aturan ini sesungguhnya tidak sampai mengatur mencuci tangan sebelum makan; orang Farisi yang memperluas aturan ini. Pada zaman Yesus, banyak orang Yahudi tidak mematuhi ritual ini, tetapi aturan mengenai makanan yang bisa dikonsumsi masih secara ketat dipelihara dan menjadi penanda identitas mereka dengan bangsa lain (Smith 2018, 532).

Secara prinsip ayat 1-2a memperlihatkan bahwa pengajaran Yesus berbeda dengan

apa yang digenggam kuat oleh orang Farisi. Hal ini sebenarnya sudah ditunjukkan pada bagian-bagian yang lain, bagaimana Yesus memperlihatkan sikapnya dalam menghormati dan mau makan dengan *outcast* (2:15-17). Sekarang sikap selanjutnya diperlihatkan lewat aturan kenajisan. Aturan kenajisan ini kemudian menjadi sasaran empuk orang Farisi dan ahli Taurat untuk membuktikan bahwa Yesus tidak mematuhi *purity law*. Meskipun hanya beberapa (τίς) murid yang tidak mencuci tangan namun sasaran kritik ini sebenarnya ditujukan pada Sang Guru. Jawaban Yesus atas serangan ini merujuk pada Yesaya 13. Kutipan ini sebenarnya menegaskan sisi lain dari kepatuhan yang terlalu memberi titik tekan pada mulut dari pada hati. Yesus mengkritik orang Farisi yang terlalu memberi perhatian pada aturan dan hal-hal yang berhubungan dengan mulut (Smith 2018, 526).

“Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya.” Dengan mengungkapkan hal ini Yesus sebenarnya melampaui gagasan yang tertuang dalam aturan kekudusan yang mereka katakan sebagai adat istiadat nenek moyang. Yesus tidak mengabaikan atau menolak hukum tentang kenajisan namun menajamkannya. Tuntutan aturan *cultic purity* memiliki inner value dan pembenaran (*justification*) sebagai sebuah simbol yang melampaui aturan itu sendiri yaitu bahwa Allah menuntut kemurnian moral dan spiritual (band ay. 19-23). Persekutuan dengan Allah tidak akan dirusak oleh materi yang tidak bersih (tangan yang tidak dicuci sebelum makan) namun dihancurkan oleh dosa personal. Dengan keterangan ini Yesus sebenarnya semakin menegaskan konsep

kekudusan yang telah ada selama ini, tidak hanya apa yang masuk ke dalam mulut tetapi juga apa yang keluar dalam bentuk moralitas (Lane 1994, 258).

Lalu apa tujuan Markus memunculkan narasi yang seolah-olah menempatkan posisi Yesus yang mengabaikan hukum kekudusan orang Yahudi? Sejalan dengan pendapat William L. Lane dan Julie Smith maka keberadaan narasi ini memberi tempat pada nilai-nilai hospitalitas pada *gentiles* yang tidak familiar dengan aturan ini. Keterangan beberapa (τίς) murid yang tidak mencuci tangan menunjukkan bahwa aturan ini tidak dilakukan oleh semua orang Yahudi kala itu. Aturan makan ini tidak bisa serta merta dijadikan untuk mengklaim pietisme seseorang apa lagi mengalienasikan mereka. Makan pada narasi ini adalah cara Markus untuk menegaskan bahwa identitas kekudusan komunitas umat Allah tidak ditakar lewat aturan namun lewat moralitas.

MAKAN: SEBUAH SIMPULAN DALAM PERPEKTIF MARKUS

Dari penjelasan beberapa perikop pilihan di atas, ada beberapa kesimpulan yang diusung oleh penulis Markus ketika memunculkan tema makan dalam Injilnya: pertama, makan sebagai ruang *welcoming* pada yang termarginalkan. Jika kita menerima bahwa jemaat asuhan Markus adalah orang-orang yang sedang bertarung dengan identitas mereka sebagai orang percaya, namun minoritas dan marginal dalam komunitas orang Yahudi (Roskam 2004, 209–11). Isu makan digunakan oleh penulis Markus untuk menegaskan

inklusifitas komunitas yang baru ini. Mereka adalah orang-orang yang dianggap berdosa dan teralienasikan dalam tubuh Yudaisme (Hakh 2019, 271–72), namun tema makan menegaskan bahwa mereka adalah bagian komunitas umat Allah.

Kedua, makan dan solidaritas sosial. Perikop yang menarasikan mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang berlatar belakang ketika Yesus dan murid-murid hendak menyepi dan ingin menikmati *leisure time* mereka. Agenda ini kemudian berubah menjadi ruang pertarungan antara kepentingan personal dengan kebutuhan komunitas. Yesus menegaskan, “kamu (ὁμοίς) harus memberi mereka makan. Bahkan pada keterangan selanjutnya kata ἔχετε menjelaskan roti yang digunakan adalah roti yang tadinya ingin mereka makan bersama dalam *leisure time* mereka. Penulis Markus menggunakan tema makan untuk mengusung pentingnya solidaritas dalam komunitas yang kecil nan rapuh ini (Rohrbaugh 1993, 380–95). Solidaritas bersama anggota komunitas adalah daya tahan sekaligus masa depan komunitas kecil ini. Sebab jika tidak, status mereka sebagai komunitas yang aneh (termarjinalkan) akan menjadi petaka, tidak hanya bagi komunitas namun juga bagi kehidupan mereka secara personal. Maka solidaritas sesama anggota menjadi poin penting. Makan adalah ruang pertarungan mementingkan kepentingan pribadi di antara kepentingan kelompok yang tidak memiliki persediaan apa-apa.

Ketiga, makan dan identitas komunitas. Penulis Markus tampaknya menunjukkan sosok Yesus yang berseberangan dengan aturan agama orang Yahudi khususnya dalam hal *purity law*. *Purity law* yang diungkapkan

oleh penulis Markus lewat konsep *clean and unclean* menegaskan bahwa komunitas ini bukan komunitas perusak tatanan agama, namun komunitas yang progresif yang sanggup melampaui pemahaman komunitas lama yang hanya sekadar melihat aturan pada tataran mulut saja.

MAKAN DALAM PERSPEKTIF MARKUS, *FOOD WASTE*, DAN REALITAS KELAPARAN DI INDONESIA

Setelah menelusuri makna makan yang diusung Injil Markus, dari tiga tema yang muncul tampaknya hanya ada dua yang dapat didialogkan dengan realitas keseharian yang ditemukan dalam konteks kita. Pertama, makan sebagai ruang *welcoming* pada mereka yang tidak mendapat tempat dalam komunitas. Kedua, makan sebagai solidaritas orang percaya.

Angka yang cukup fantastis dari nominal yang ditemukan oleh Kustiati at. al yang meneliti nilai ekonomis sisa makanan di salah satu rumah makan di Madura sebesar Rp 428.700.000 (Ningsih dkk. 2023, 1) adalah salah satu penanda realitas keseharian publik Indonesia. Kendati penelitian mereka tidak memberi fokus pada salah satu pemeluk agama di Indonesia, namun hasil penelitian mereka dapat menjadi sebuah penanda dari laku etis masyarakat terhadap makanan, termasuk orang Kristen. Lebih dari itu, realitas kemiskinan dan makanan sehat yang belum merata diterima oleh setiap warga adalah alarm lain bagi setiap komunitas beragama di negeri ini.

Wibowo at. al pada tahun 2018 secara sengaja pernah meneliti fenomena makan di Yogyakarta di kalangan remaja dan mahasiswa (Wibowo dkk. 2018, 2–3). Kesimpulan Wibowo dkk. cukup menarik, makan dan tempat makan hari ini ternyata berelasi kuat dengan nilai-nilai *prestige*. Makan dipahami bukan sekedar tindakan mengisi perut atau menghilangkan rasa lapar namun sedang berbicara tentang fenomena lain dari bangsa ini, yaitu *prestige* dan kelas sosial.

Peneliti lain juga memberi kesimpulan yang sama, Nikki Norisson dan Tony Sitinjak mengungkapkan bahwa makanan dan minuman bukan sekedar kebutuhan primer. Penelitian mereka diarahkan pada tempat-tempat makan yang menjamur hari ini di Jakarta, kemudian difokuskan pada Restoran Bandar Djakarta Ancol. Makan ternyata berpengaruh positif pada loyalitas perilaku pada suatu tempat makan, *brand prestige* yang menggambarkan status para pengunjung (Norisson dan Sitinjak 2020, 1–3). Maka tidak mengherankan jika hari ini, rumah makan tidak hanya menawarkan makanan dan minuman, namun juga status, *prestige*, dan kelas sosial yang ditandai dengan layanan dan fasilitas yang disediakan.

Pemandangan ini kemudian kontras dengan realitas lain di negeri ini. Laporan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, dari 116 jumlah negara di dunia, indeks kelaparan di Indonesia menduduki posisi urutan ke 73 (“Indeks Kelaparan Indonesia dan Upaya Mengatasinya” 2022, 1). Di Asia Tenggara sendiri, Indonesia menduduki posisi kedua setelah Timor Leste (Ahdiat 2024). Laporan ini menunjukkan ada realitas lain di tengah kepungan harga diri, status, dan kelas sosial yang mengidentikkan diri dengan makanan

yang dikonsumsi. Kelaparan, akses makan yang bernutrisi, dan *stunting* masih menjadi fenomena harian di negeri subur ini.

Konsep makan yang diusung oleh Markus dapat digunakan sebagai perspektif atau lensa dalam melihat fenomena harian tentang makan hari ini. Pertama, ketika Yesus hendak menikmati *leisure time* pasca kelelahan bekerja dan melayani, mereka mencari tempat untuk menyepi dan ingin makan dengan tenang. Namun gambaran orang banyak yang mengikuti “ibarat domba tanpa gembala” memutar haluan motivasi dan agenda awal mereka. Murid-murid mengajukan tanya pada Sang Guru, ἀπελθόντες ἀγοράσωμεν θηναρίων διακοσίων ἄρτους καὶ δώμεν αὐτοῖς φαγεῖν; (haruskah kami membeli roti seharga dua ratus dinar untuk memberi mereka makan?). Di luar dugaan para murid, Yesus menginstruksi bahwa mereka yang bertanggung jawab atas nihilnya persediaan makan orang banyak kala itu. Pertanyaan Yesus, πόσους ἄρτους ἔχετε; berapa roti (makanan) yang kamu punya menegaskan bahwa mereka harus bersedia berbagi roti dengan mereka yang tidak punya roti kala itu. Kesediaan untuk berbagi roti dengan yang lain adalah langkah konkret yang harus diambil setidaknya orang percaya di negeri ini. Alih-alih ingin menikmati *leisure time* dan makan bersama, Yesus membuka ruang di hati-Nya pada mereka yang tidak memiliki apa-apa.

Kedua, makan sebagai ruang *welcoming* pada mereka yang ada di batas margin. τελῶναι dan ἀμαρτωλοὶ adalah dua identitas yang tidak diakui sebagai anggota komunitas. Benar, alasannya ada pada bangunan aturan agama yang mereka tetapkan yang menggaris batas komunitas pada pihak luar. Dua kelompok

ini teralienasi dalam komunitas bukan karena ekonomi namun karena profesi, suku, dan cara hidup mereka. Orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mendasarkan pietisme mereka sebagai dasar sikap yang mereka bangun atas kedua kelompok ini. Namun demikian, Yesus juga menjawabnya dari perspektif yang sama tetapi dengan penalaran yang berbeda. Jika sikap keagamaan mereka justru membatasi interaksi mereka dengan pihak lain, Yesus justru menegaskan hal yang berbeda. Makan sebagai sebuah sikap keagamaan yang melampaui batas-batas sosial yang dijadikan sebagai dasar hospitalitas. Makan adalah bukti *welcoming* pada mereka yang berada di batas margin masyarakat. Makan adalah ruang yang menembus batas-batas yang memisahkan diri dengan pihak lain. Makan berarti bersedia menyambut mereka yang teralienasikan pada margin yang dibangun publik.

Dalam konteks Indonesia, perlu menimbang agar hidup keagamaan memengaruhi laku pikir dan tindak orang percaya. Jika makan berubah sebagai ruang *prestige* dan pertarungan harga diri maka batas-batas margin dalam ruang-ruang publik akan semakin kentara. Kelompok-kelompok yang sedianya tidak terjamah komunitas akan kian mengental. Hal ini karena makan tidak pernah menjadi ruang yang paling ramah pada siapa saja, makan justru berubah menjadi ruang yang semakin memperjelas kelas sosial. Maka pemahaman bahwa semua orang adalah pihak yang layak menerima anugerah dan belas kasih Allah menjadi penting, agar makan sebagai alat uji pertama hospitalitas dapat terealisasi. Maka langkah konkret selanjutnya adalah memberi ruang kepada orang lain untuk menikmati anugerah Allah dalam kegiatan berbagi roti

dari meja yang sama, dari sumber yang sama yaitu belas kasih Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, Adi. 2024. "Tingkat Kelaparan di ASEAN Menurut Global Hunger Index." *Databoks*, January 12, 2024.
- Behm, J. 1979. "Εσθίω (Esthiō)." In *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. I (A-D). Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub.
- Blue, B.B. 1997. "Food, Food Laws, Table Fellowship." In *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*, edited by Ralph P. Martin and Davids Peter H. United States of America: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Buschel, F. n.d. "Katakeimai (to Lie Down)." In *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W Bromiley. Vol. III. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co.
- France, Richard T. 2009. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Nachdr. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans [u.a.].
- Guelich, Robert A., ed. 2018. *Word Biblical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Hakh, Samuel B. 2019. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Haryanti, Naztia. 2023. "Indonesia Penyumbang Sampah Makanan Terbesar Se-Asean." NGO. *International NGO Forum on Indonesian Decelopment (INFID)* (blog). 2023.
- "Indeks Kelaparan Indonesia dan Upaya Mengatasinya." 2022. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- King, Philip J., dan Lawrence E. Stager. 2012. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lane, William L. 1994. *The Gospel According to Mark: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. 10. Aufl. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Eerdmans.
- Larsen, Kevin W. 2004. "The Structure of Mark's Gospel: Current Proposals." *Currents in Biblical Research* 3 (1): 140–60. <https://doi.org/10.1177/1476993X0400300107>.
- Méndez Montoya, Angel F. 2009. *Theology of Food: Eating and the Eucharist*. 1. publ. Illuminations. Malden, Ma: Wiley-Blackwell.
- Ningsih, Kustiawati, Sutiayana, dan Mahtumia. 2023. "Estimasi Nilai Ekonomis Sisa Makanan Melalui Pendekatan Prilaku Konsumen." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-ESP)*.
- Norisson, Niky, dan Tony Sitinjak. 2020. "Pengaruh Brand Prestige Terhadap Behavioral Loyalty Melalui Customer Satificcation di Restoran Bandar Djakarta Ancol." *Kwik Kian Gie School of Business*.
- Orr, Peter C. 2022. "Mark as the Backstory to the Gospel: Mark 1:1 as a Key to Mark's Gospel." *Themelios* 47.2: 249–60.
- Perrin, Norman. 1986. *What Is Redaction Criticism?* 10. printing. Philadelphia: Fortress Press.
- Rengstorf, K.H. 1974. "Hamartolos: Orang Berdosa." In *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, translated by Geoffrey W Bromiley. Michigan: Grandrapids: W. B Eerdmans.
- Rohrbaugh, Richard L. 1993. "The Social Location of the Markan Audience." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 47 (4): 380–95. <https://doi.org/10.1177/002096430004700406>.
- Roskam, H.N. 2004. "Evaluation of the Results the Message of Mark's Gospel as a Reaction to the Situation of the Markan Christians." In *The Purpose of the Gospel of Mark in Its Historical and Social Context*, edited by H.N. Roskam, 209–11. BRILL. https://doi.org/10.1163/9789047413943_010.
- Schäfer, Ruth. 2018. *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, Julie M. 2018. *The Gospel According to Mark*. Brigham Young University New Testament Commentary Series. Provo, Utah: BYU Studies.
- Strong, James. 1997a. "Εὐκαριέω." In *Greek Dictionary of the New Testament*. USA: Ages Software.
- _____. 1997b. "Εχω." In *Greek Dictionary of the New Testament*. USA: Ages Software.

- _____. 1997c. “Φάγω.” In *Greek Dictionary of the New Testament*. USA: Ages Software.
- Sitanggang, Asigor P. 2019. “Peranan Iman dalam Injil Markus: Suatu Analisis Redaksional,” dalam Surif, ed. *Iman Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.
- Webster, Janes S. 2013. “That One Might Not Fall: A New Testament Theology of Food.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 67 (4):363–73.
- Wibowo, Yogo Condro, Mochamad Rizqi Zakaria, M. Nafis Hidayat, Alfian Muntahanatul Ulya, dan Novia Reviana Nuryadin. 2018. “‘Makan di McD Yuk, Buk!’ *Prestise Makanan Cepat Saji ala Barat Menurut Pandangan Anak*.” Universitas Gajah Mada.
- Wirzba, Norman. 2011. *Food and Faith: A Theology of Eating*. New York: Cambridge University Press.